BAB III
BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH

A. Sejarah Kehidupan Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. sebenarnya ia juga sebagai seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas begitu juga tentang filsafat Yunani.[1]

Istighfarotur Rahmaniyah mengutip dalam buku *Filsafat Islam* karya Sudarsono yang menyatakan bahwa nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al- Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau ada yang menyebutya Miskawaih saja.[2]

Pada dasarnya nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persi) yang kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali bin Abi Tholib[3], yang mana bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah apabila ada orang yang kemudian mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah.[4]

Terlepas dari anggapan di atas, pada pendahuluan kitab "*Tahdzib al-Tahdzib*" dijelaskan bahwa penyebutan dengan Miskawaih tersebut termasuk

---

[1] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), cet.III, h. 166.
[2] Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. II, h.88.
[3] Khoiruddin al-Zarkaliy, *Al- A'laamu li al-Zarkaliy,* Juz 1, h. 212. Aplikasi *Kutub al- Tis'ah.*
[4] Sudarsono, *Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas. Mayoritas ulama seperti Abi Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al-Khawarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi dan ulama yang lain menyebut beliau denga Miskawaih saja.[5] Miskawaih berarti seharum minyak misik karena keluhuran budi pekerti, keluasan ilmu pengetahuan dan akhlaknya yang terpuji.[6]

Kota Rayy (sekarang Teheran) adalah kota kelahiran Ibnu Miskawaih, kota ini termasuk wilayah Iran. Belum ada tahun yang jelas atas kelahiran beliau, para penulis menyebutkan berbeda-beda, M. M Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H/941 M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H.[7] Terkait umur beliau juga tidak ada kejelasan, hanya saja dituliskan bahwa beliau berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada tahun 421 H/ 1030 M.[8] Kota lahirnya tak menjadi tempat ia berjuang dan menimba ilmu, melainkan ia menetap di Isfahan dan menekuni bidang kimia, filsafat, logika, sastra, dan sejarah dalam waktu yang cukup lama. Demikian pula di tempat inilah beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak khifah al-Mustakfi dari ani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'iz al-Daulah* pada 945 M. Dan pada tahuan 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasi menaklukkan Baghdad di

---

[5] Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq,* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt), h. 14.
[6] Ibid, h. 5.
[7] A. Mustofa, Ibid.
[8] Muhammad Utsman Najati, *Ad-Dirasati An-nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin,* terj. Gazii Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filsuf Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap Bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah Bani Abbas.

Puncak prenstasi Bani Buwaih adalah pada masa ‘Adhud al-Daulah (tahun 367 H-372 H). Perahatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusastraan, dan pada masa inilah Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan ‘Adhud al-Daulah. Dia pun akhirnya dijuluki *Abu al-Khazin* (sang penyimpan), karena ia penyimpan buku-buku miliki khalifah al-Malik ‘Adhud Al-Daulah bin Buwaih, yang berkuasa dari tahun 367 H hingga 372 H. Ibnu Miskawaih adalah orang yang dihormati dan sangat dekat dengan khalifah. Juga pada msa ini Miskawaih muncul sebagai seorang filsuf, tabib, ilmuan, dan pujangga.[9]

B. Perkembangan Intelektual dan Spiritual

Riwayat pendidikan Ibnu Miskawaih tidak bisa diketahui secara jelas. Namun dapat diduga bahwa pendidikan Ibnu Miskawaih tidak jauh berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya. Ahmad Amin berpendapat (seperti yang dikutip oleh A. Mustofa) bahwa pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur’an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab, (nahwu) dan arudh (ilmu membaca dan membuat syair).[10]

Adapun mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau di kalangan keluarga yang berada di mana guru didatangkan ke rumahnya

[9] Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*..... Ibid, h. 107.
[10] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadits, sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsi, dan India) dan matematika. Selain itu, juga diberikan macam-macam ilmu praktis seperti; musik, bermain catur, furusiah (ilmu kemiliteran).[11]

Diduga Ibnu Miskawaih pun mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan juga Ibnu Miskawaih tidak mengikuti les privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru privat, terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran lanjutan yang biayanya sangat mahal. Perkembangan Ibnu Maskawaih diperoleh dengan cara memperbanyak membaca buku, terutama saat memperoleh kepercayaan dari Ibnu al-'Amid untuk menjaga sebuah perpustakaan.[12]

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Hingga saat ini nama Ibnu Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosuf. Sebagai filosuf Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan Bapak Etika Islam, karena Ibnu Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.[13]

Pada tahun 348 H, Ibnu Miskawaih hijrah ke Baghdad dan mengabdi kepada al-Mahalbi al-Hasan bin Muhammad al-Azdi untuk menjadi seorang

---

[11] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 89.
[12] A. Mustofa, *Filsafat Islam* ,…, hlm. 168.
[13] Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekretaris pribadinya. Setelah al-Mahalbi meninggal dunia, Ibnu Miskawaih kembali ke kota Ray (sekarang Teheran) kemudian mengabdi kepada Ibn al-'Amid, sebagai kepala perpustakaan sekaligus sekretaris pribadinya sampai menteri Ibn al-'Amid pada tahun 360 H.

Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama Tarikh al-Thabari kepada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadli (350 H/960 M), dan memperdalami filsafat pada Ibn al-Khammar, merupakan tokoh yang dianggap mampu menguasai karya-karya Aristoteles. Sedangkan ilmu kimia, Ibnu Miskawaih belajar kepada Abu al-Thayyib al-Razi.[14]

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tak banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih tidak menulis auto biaografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya.

Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu pengetahuan di Baghdad dalam bidang sastra. Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibnu Miskawaih lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan etika.[15] Ibnu Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Thabari* (sejarah yang ditulis al-Thabari), pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M. Sementara filsafat Ibnu Miskawaih mempelajarinya dari Ibn al-Khammar, yaitu seorang mufassir kenamaan dan salah seorang pensyarah

[14] Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 88.
[15] Taufiq Abdullah, et. al, *ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2000), jiid 3, cet. VIII, h. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan-karangan Aristoteles. Ibnu Miskawaih mengkaji ilmu Kimia bersama Abu Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia, dan Ibnu Miskawaih sangat senang mengkaji asek psikologis dan sosiologisnya. Bahkan ia dikenal sebagai ahli dalam bidang kedokteran. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih oleh perpaduan pandangan filosofis, psikologis, sosiologis. Perpaduan pula antara ilmu sastra, sejarah dan kedokteran. Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al-Farabi dan al-Kindi karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles, dan Neoplotinus. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, Ibnu Miskawaih sering melakukan percobaan demi mendapatkan ilmu yang baru misalnya percobaan membuat emas melalui proses kimia tetapi ia tidak berhasil.

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatian dan upaya-upayanya dalam bidang etika, tetapi beliau bukan hanya peduli pada etika melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Selain itu beliau banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, plato dan Galen dan beliau mebandingkannya dengan ajaran Islam. beliau berusaha menggabungkan doktrin Islam dengan pendapat filsuf Yunani, sehingga filsafat belaiau termasuk filsafat eklektik. Seperti al-Ghazali Ibnu Miskawaih pun mempelajari ilmu mantiq. Letak perbedaannya dengan al-Ghazali adalah apabila al-Ghzali dalam filsafat etikanya ebih menekankan pada filsafat amaliah, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada filsafat akhlakiah secara analisis pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasian Ibnu Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama disaat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-'Amid. Hingga kini nama Ibnu Miskwaih dikenal sebagai sejarawan dan filsuf. Sehingga beliau memperoleh *bapak etika Islam*, karena beiaulah yang mula-mula mengemukakan teori etika sekaligus menulis tentang buku etika.

Selain mendapat gelar *Bapak Etika Islam*, Ibnu miskawaih juga digelari sebagai Guru ketiga (*al-Muallim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelari Guru kedua (*al-Muallim al-Tsani*), sedangkan yang diaggap sebagai guru pertama (*al-Muallim al-Awwal*) adalah Aristoteles. Sebagai apak etika Islam beliau teah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Pendidikan budi dan pembersih akhlak). Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.[16]

C. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Seluruh karya Ibnu Miskawaih tidak lepas dari kepentingan filsafat akhlak, sehingga tidak mengherankan jika Ibnu Miskawaih dikenal sebagai moralis. Adapun karya Miskawaih selengkapnya adalah:[17]

a. 15 naskah yang sudah dicetak

[16] Muhaimin, et. al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Fajar Interpertama Offset, 2005), cet I, h. 327-328.

[17] Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika:Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskwaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*, (Malang:UIN-Maliki Press,2010), h. 111-114. Dan Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1 Karya Ibnu Miskawaih yang telah dicetak

No	Nama Kitab	Keterangan
1	*Tahdzib al- Akhlaq wa Tathhir al- A'raq*	Membahas tentang kesempurnaan etika
2	*Tartib al- Sa'adat*	Membahas tentang etika dan politik terutama mengenai pemeritahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih
3	*Al-Hikmat al-Khaidat*	-
4	*Al-Fauz al-Asghar fi Ushul al-Diyanat*	Membahas tentang metafisika, yaitu ketuahanan jiwa dan kenabian
5	*Maqalat fi al- Nafs wa al-'Aql*	(1 halaman)
6	*Risalah fi al- Ladzdat wa al- A'lam*	Membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia. (6 Halaman)
7	*Risalat fi Manhiyyat al- 'Adl*	-
8	*Al- 'Aql wa al- Ma'qul*	(16 halaman)
9	*Washiyyat Ibnu Miskawaih*	-
10	*Tajarib al- Umam*	Membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M
11	*Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql*	Membahas tentang Etika dan aturan hidup
12	*Jawidzan Khirad*	Membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma
13	*Laghz Qabis*	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	*Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al- Hamadzani*	-
15	*Waashiyyat li Thalib al-Hikmah*	-

b. 8 buah karya masih berupa manuskrip

Tabel 1.2 Karya Ibnu Miskawaih Berupa Manuskrip

No	Nama Kitab	Keterangan
1	*Risalah fi Thabi'iyyah*	Membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta (1 halaman)
2	*Risalah fi al-Jauhar al-Nafs*	Membahas tentang masalah yang berhubungan dengan imu jiwa (2 halaman)
3	*Fi Ishbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula Laha*	Berjumlah 3 halaman
4	*TA'rif al- Dahr wa al- Zaman*	Berjumlah 1 halaman
5	*Al- Jawab fi al- Masail al-Tsalats*	Membahas tentang jawaban tiga masalah
6	*Thaharat al-Nafs*	Membahas tentang etika dan peraturan hidup
7	*Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqi wa al- Yunani*	-
8	*Al- Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras*	-

c. 18 buah karya yang dinyatakan hilang

Tabel 1.3 Karya Ibnu Miskawaih yang dinyatakan Hilang

No	Nama Kitab	Keterangan
1	*Al-Mushtofa*	Berisi tentang syair-syair pilihan
2	*Uns al-Farid*	Berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah
3	*Al-Adawiyah al-Mufridah*	Membahas tentang kimia dan obat-obatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	*Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah*	Membahas tentang kaidah dan seni memasak
5	*Al-Fauz al-Akbar*	Membahas tentang etika dan peraturan hidup
6	*Al-Jami'*	Membahas tentang ketabiban
7	*Al-Siyar*	Membahas tentang tingkah laku dan kehidupan
8	*Maqalah fi al- Hikmah wa al-Riyadhah*	-
9	*'Ala al- Daulat al-Dailani*	-
10	*Kitab al-Siyasat*	-
11	*Kitab al-'Asyribah*	Tentang minuman
12	*Adab al-Dunya wa al-Din*	-
13	*Al-'Udain fi Ilmi al-'Awamil*	-
14	*Ta'aliq Hawasyi Mantiq*	-
15	*Faqr Ah al-Kutub*	-
16	*Al-Mukhtashar fi Shima'at al-Adab*	-
17	*Haqaiq al-Nufus*	-
18	*Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiyat al-Sabiqin*	-

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif. Ia telah banyak melahirkan karya tulis, tapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada.[18] Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Miskwaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat etika. Oleh sebab itu maka wajarlah jika beliau disebut sebagai moralis yang pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Meski

[18] Nina M. Armando, et. al, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,2001), jil 3, cet VI, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian beliau termasuk sosok filsuf Muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibnu Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulis.[19]

D. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Etika

Sebelum menjelaskan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan etika terlebih dahulu akan dijelaskan tentang konsep manusia menurut Ibnu Miskawaih. Sebab pendidikan etika juga tidak akan lepas dari yang namannya manusia sebagai subjek dan objeknya.

1. Konsep Manusia

Manusia atau biasa disebut dengan *al-insan* ada yang menyebutkan bahwa kata ini berasal dari kata *al-nisyan* yang berarti lupa dan seakan-akan memberikan justifkasi bahwa ketika manusia tidak menepati janji atau mengerjakan hal-hal yang bersifat negatif dengan alasan lupa merupakan kesalahan yang wajar-wajar saja. Memang manusia selalu luput dengan kesalahan, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Muhammad saw: *setiap keturunan adam pasti berbuat kesalahan dan baik-baiknya kesalahan adalah pertaubatan.* Bahkan dikatakan pula dalam pepatah: *manusia adalah tempat salah dan lupa.*[20]

Dalam al-Qur'an kata *al-insan* identik dengan arti menusia yang menggunakan dan akal budinya salah satunya, seperti tercatat dalam surat Al-'Ashr [103]: 3 yang berbunyi:

---

[19] Istighfarotur Romaniyah, Ibid,.

[20] Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika:Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskwaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan*, (Malang:UIN-Maliki Press,2010), h. 129. Dan Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. [21]

Kita sebagai manusia tidak bisa mengingkari bahwa kita mempunyai potensi untuk berbuat kesalahan dalam hidup. Tapi apabila kita berbuat kesalahan dalam hidup dengan mengatasnamakan lupa adalah sesuatu yang keliru, karena pada dasarnya kata *al-insan* bukan berasal dari kata *al-nisyan.*

Ibnu Miskawaih, menjelaskan dengan komprehensif makna fiosofis kata *al-insan.* Ia berpendapat bahwa kata *al-insan* (yang berarti manusia dalam bahasa Indonesia) berasal dari kata *al-uns* yang berarti *intimacy* (keintiman). Atau dalam kamus kontemporer Hans Wehr, kata *al-uns* berarti *sociability,* dan *familiarity.* Dengan kata lain, manusia adalah mahuk sosial yang secara alami memiliki hubungan keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lain.[22]

Menurut padangannya, manusia adalah mahluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir tersebut manusia dapat mebedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Manusia yang kemanusiaannya paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Selain itu Ibnu

---

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Al-Hikmah,* (Bandung:Diponegoro,2010), h.601.

[22]Dida, Artikel: *Arti Manusia Perspektif Ibnu Miskawaih.* Dan Istighfarotur Rohmaniyah, Ibid, h.116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miskawaih berpendapat bahwa untuk mewujudkan kebaikan manusia harus membina kerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan itu sendiri.[23]

Adapun hal yang menarik dari pemikiran Ibnu Miskwaih ialah ia mampu memberikan pemahaman konsep manusia dengan pendekatan filsufis melalui perbendaharaan kata yang ada. Sehingga membuat manusia termotivasi untuk berbuat baik serta melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan untuk orang lain

2. Konsep Jiwa Manusia

Dalam diri manusia, Ibnu Misakawaih menjabarkan bahawa selain terdapat tubuh (raga/*jism*), juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Ia pada wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani. Itulah yang oleh Ibnu Miskawaih disebut sebagai jiwa.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa jiwa merupakan zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, bukan pula *'ardl* (sifat peserta pada substansi), wujudnya tidak memelukan potensi tubuh, tapi ia *jauhar basith* (substansi yang tidak berdiri berdasarkan unsur-unsur) tidak dapat diindera oleh pengindraan.

Aktivitas jiwa memiliki aktivitas yang berbeda dari aktivitas tubuh dan bagiannya serta sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal. Jiwa dapat menerima gambaran tubuh manusia. Setiap tubuh mempunyai gambaran,

[23] Jalaluddin dan Usman Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tugas jiwah merima gambaran itu, namun ia tidak akan menerima jenis gambaran lain apabila gambaran pertama yang ia terima belum dilepaskan oleh tubuh. Sebagai contoh sebatang lilin yang sedang menyala kemudian diatasnya terdapat benda berupa tangan maka cahaya yang berpendar atau yang muncul di sekitar lilin adalah berbenntuk tangan, lilin tersebut tidak akan menerima gambaran lain sebelum tangan ini berpindah posisi, apabila tetap dipaksakan ada benda lain yang berusaha berada di atasnya lagi maka yang terjadi hanyalah penumpukan atau gambarannya tidak jelas kecuali salah satu benda tersebut berpindah. Demikian pulala hukum yang berlaku pada tubuh dan jiwa manusia.

> Tugas jiwa adalah sebagai pembimbing pancaindra. Jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subjek, dan objek yang menjadi pikiran. Dan ketiga unsur itulah satu kesatuan. Selain itu jiwa merupakan substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa.[24]

Jiwa bersifat Immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad, Ibnu Miskwaih mengemukakan argumen-argumen sebagai berikut:

a. Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan kognisi tidak.

[24] Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*... Ibid h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sering memejamkan mata, jika sedang merenungkan suatu hal yang musykil dab berat. Suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan waktu itu.
c. Mempersepsi rangsangan yang kuat merugikan indera, tetapi intelek bisa berkembang dan menjadi kuat dengan mengetahui ide dan paham-paham umum.
d. Kelemahan fisik di usia tua tidak memperngaruhi kekuatan mental.
e. Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan data-data inderawi.
f. Ada suatu kekuatan di dalam diri manusia yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi dan menyatukan pengetahuan.[25]

Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan membetulkan kekeliruan yang dialami pancaindera.

Selanjutnya beliau juga menyebutkan bahwa terdapat tiga daya yang dimiliki manusia, diantaranya: a). Daya bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah; b). Daya berani (*an-nafs al-sabu'yyat*) sebagai daya pertengahan, dan c). Daya berpikir (*an-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi.[26] Ketiga daya ini merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa unsur ruhani berupa *an-nafs al-bahimiyyat* dan *an-nafs al-sabu'iyyat* berasal dari unsur materi. Sedangkan *an-*

[25]Ibid, h. 122.
[26] Ibid, h. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nas al-nathiqat berasal dari ruh Tuhan. Maka kemudian Ibnu miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak mengalami kehancuran.[27]

Selanjutnya Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyat/as-shahwiyyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyat/al-sabu'iyyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.[28] Kuat atau lemahnya sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kedua macam jiwa ini, dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau alat badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Dengan demikian Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang antara satu dan lainnya saling berhubungan.[29]

3. Konsep Akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah.[30]

> Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *The Doktrin of the Mean* atau *The Golden* ternyata sudah dikenal para filosof sebelum Ibnu Miskawaih. Filosof China,

[27] Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.7
[28] *Ibid*.
[29] *Ibid*, h. 7-8.
[30] *Ibid*, h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mencius (551-479) misalnya, memiliki paham tentang doktrin jalan tengah. Filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina juga didapati memiliki paham demikian.[31]

Secara umum Ibnu Miskwaih memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

> Ibnu Miskawaih memulai pembahasan etikanya dengan menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebahagiaan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan yang dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya. Karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia.[32]

Pembahasan tentang kebahagiaan ini adalah buah dari teori jalan tengah, sebagai teori yang dimunculkan oleh Ibnu Miskawaih. Munculnya teori ini pada dasarnya sebagai bentuk solusi diantara dua teori yang muncul pada saat itu, yaitu teori yang dimunculkan oleh Plato dan teori yang dimunculkan oleh Aristoteles.

> *Pertama*, Plato mengatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu. *Kedua*, Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dinikmati oleh manusia di dunia, kendatipun jiwanya masih terkait dengan badan. Hanya saja kebahagiaan itu berbeda menurut masing-masing orang. Seperti orang miskin memandang kebahagiaan itu pada kekayaan, dan orang sakit pada kesehatan, dan seterusnya.[33]

---

[31] *Ibid*, h. 8.
[32] *Ibid*, h. 171.
[33] *Ibid*, h. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara kedua teori inilah kemudian Ibnu Miskawaih memunculkan teori jalan tengah, yang berbunyi bahwa segala sesuatu memerlukan pertimbangan dengan baik, dapat dilihat dari faktor-faktor. Teori ini dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika. Menurut istighfirotur Rohmaniyah, letak dinamikanya paling tidak pada tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai mahluk sosial, selalu berada dalam gerak dinamis, mengikuti perkembangan zaman.

> Ukuran etika tengah selalu megalami perubahan menurut perubahan ekstrem kekurangan maupun kelebihannya. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidag materi untuk masyarakat kalangan mahasiswa misalnya tidak dapat disamakan dengan ukuran kebahagiaan kesederhanaan pada masyarakat dosen. Demikian pula ukuran kebahagian pada masyarakat negara maju akan berbeda dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara berkembang. Hal tersebut akan berbeda lagi dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat miskin.[34]

Uraian di atas menunjukkan bahwa doktrin jalan tengah yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih bersifat fleksibel dan dinamis, sehingga setiap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dapat meyesuaikan dengan baik. teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan merupakan bukti bahwa perubahan zaman pasti terjadi. Tapi dengan adanya doktrin jalan tengah ini perubahan zaman tidak akan menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan etika, dengan ini manusia tetap memiliki arahan yang tepat dalam situasi dan kondisi apapun.

[34] *Ibid*, h. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendidikan Etika Islam Ibnu Miskawaih

Konsep pendidikan etika yang dikemukakan Ibnu Miskawaih cukup kompleks, dia memulai pembahasan tentang etikanya dengan menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan manusia, bagaimana cara memperoleh kebahagiaan dan kebaikan tersebut.

Secara garis besar pembahasan megenai pendidikan etika terangkum ke dalam beberapa masalah pokok yaitu: kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan. Ketiga permasalahan pokok ini yang kemudian mengantarkan manusia terhadap pencapaian nilai moral yang tinggi. Masing-masing maksud dari ketiga pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: *kebaikan,* menurut beliau kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada kalanya umum ada kaanya khusus. Di atas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan wujud tertinggi. Semua bentuk kebaikan secara bersama-sama berusaha mencapai kebaikan mutlak tersebut. Kebaikan umum tadi adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sedangkan kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan dalam bentuk terakhir inilah yang dinamakan *kebahagiaan*. Dengan demikian antara kebaikan dan kebahagiaan dapat dibedakan. Kebaikan mempunyai identitas tertentu yang berlaku umum bagi manusia, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda tergantung pada orang-orang yang berusaha memperolehnya.

Tiga permasalahan pokok tersebut rupanya memerlukan pendidikan sebagai alat untuk mencapainya. Maka dari itu kemudian munculah istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan etika, mengingat pentingnya pembinaan etika ini, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani dan dimulailah ufuk mansuiawi. Karena itu sedini mungkin anak-anak harus dididik dengan etika yang baik dan mulia, sebab kesan pada pendidikan dini inilah yang akan barakar kuat dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Dalam perspektif psikologi manusia terdiri dari tiga unsur penting, yaitu: Ide, Ego, dan Superego. Sedangkan dalam pandangan Islam terdapat tiga juga yaitu, *nafs amarah, nafs lawwamah,* dan *nafs muthmainnah.* Ketiganya merupakan unsur hidup yang ada dalam manusia yang akan tumbuh berkembang seiring perjalanan dan pengalaman hidup manusia. Maka untuk menjaga agar ketiganya berjalan dengan baik, diperlukan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam bentuk pemberian muatan etika yang menjadi ujung tombak dari ketiga unsur di atas. Diantara pemberian pendidikan etika kepada anak diarahkan kepada beberapa hal di bawah ini:[35]

a. Pembiasaan kepada hal-hal yang baik dengan contoh dan perilaku orang tua dan tidak banyak menggunakan bahasa verbal dalam mencari kebenaran dan sebuah barang tentu sangat tergantung pada sisi historisitas seseorang dalam hidup dan kehidupan.

[35] *Ibid*, h. 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bila anak sudah mampu memahami dengan suatu kebiasaan, maka dapat diberikan arahan lanjutan dengan memberikan penjelasan apa dan mengapa dan yang berkaitan dengan hukum kausalitas (sebab-akibat).

c. Pada masa dewasa, anak juga tidak dilepas begitu saja, peran orang tua, sebagai pengingat dan pengarah tetap berlaku sampai kapan pun, bahkan sampai anak telah berkeluarga, hanya saja kapasitas peranannya yang memiliki batasan-batasan tertentu. Pembiasaan kepada hal baik yang diwujudkan dengan contoh perilaku orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan bibit penting pembentukan watak anak.

Aspek sosial dalam filsafat etika Ibnu Mikawaih, terdiri tiga asas yang merupakan hasil pendekatan multidisipliner: metafisika, fisika, psikologi,sosiologi, dan syar'i.

a. Hakikat cara wujud manusia sebagai *zoon politikon (madaniyah bi al-thab'i),* di mana kesempurnaan hakikat manusia terletak pada adanya yang lain (*being in communion*)

b. Hakikat keterbatasan manusia dalam merealisir khairat yang beraneka ragam.

c. Fitrah manusia sendiri saling mencintai (*anisun bi al-thab'i*), yang dari kata *uns* itulah diambil kata *insan*, bukan dari kata *nisyan* (lupa). sebab itu, wajib ada komunitas manusia yang terdri dari sejumlah individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang banyak pada saat yang sama dan hidup bersama diatas prinsip *mahabbah* dan *mawaddah*, untuk menyempurnakan hakikat diri dan merealisasikan kebahagiaan kolektif, sehingga tercapailah *khairat* bersama dan *sa'adah* yang didistribusikan dikalangan mereka dan terwujudlah *kalam jenis insani*, seperti sebuah tubuh yang anggota-anggotanya satu sama lain saling mengikat.

Karena manusia mahluk sosial, maka kebahagiaan kemanusiaannya terletak pada temannya, sedang yang kesempurnaannya terletak pada orang lain, mustahil akan mencapai kebahagiaan yang sempurna dalam keadaan hidup menyendiri. Maka yang berbahagia adalah yang memperoeh banyak teman. Dan berusaha keras menyebarkan kebaikan kepada mereka untuk ia peroleh dengan bantuan mereka apa yang tak dapat ia peroleh secara sendirian, sehingga satu sama lain mendapat kenikmatan *ukhuwah* ini sepanjang hidupnya.[36]

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa etika terbagi dua yaitu yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Beliau mengatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah melalui peran serta pendidikan dan pergaulan. Kebenaran pedapat ini dibuktikan fakta empirik di mana didikan dan lingkungan berpengaruh pada etika Islam anak.

[36] Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika....* Ibid, h.140-141 yang dikutip dari kitab *Tahdzib al-akhlaq wa Tathhir al-A'raq,* h. 182.a

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diketahui bersama bahwa pendidikan anak pertama kali dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syariat dibawah bimbingan orangtua. Adapun jenis pembiasaan pada anak yang dapat dilakukan seperti etika makan-minum, tidur, berpakaian, olahraga, cara berjalan, cara duduk dan sebagainya. Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan etika percakapan, manaati orangtua, dan guru, serta mengendalikan diri. Jika hal ini terus dipertahankan maka tidak menutup kemungkinan akan tumbuh jiwa anak yang tetap lurus. Selain itu, karena potensi yang pertama kali muncul adalah potensi keakalan pada manusia *mumayyiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan kehormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan. Maka hal ini pulalah yang membuat tumbuh kembang jiwa anak semakin terarah.

Secara garis besar konsep pendidikan etika dalam perspektif Ibnu Miskawaih merupakan sebuah tatanan proses pebentukan pribadi susila, berwatak yang dari padanya berperilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia melalui proses pendidikan yang dilakukan sejak dini sebab pembicaraan mengenai etika tidak dapat dari satu aspek saja, melainkan dapat menyangkut dari berbagai aspek, baik psikologis maupun sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai Pendidikan Etika Ibnu Miskawaih atau dapat disebut juga sebagai keutamaan jiwa manusia dalam pencapaian kebahagiaanya dan juga termasuk ke dalam bagian kebajikan jiwa manusia:[37]

1. Kearifan/Kabijaksanaan

   Arif merupakan suatu keadaan jiwa rasional memadai dan tidak keluar dari jalur dirinya, dan ketika jiwa ini mencari pengetahuan yang benar, bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan.

2. Kesederhanaan

   Sederhana merupakan bagian aktivitas jiwa yang dikendalikan dengan jiwa berpikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, disamping jiwa ini tidak tenggelam memenuhi keinginannya sendiri.

3. Keberanian

   Ketika aktivitas jiwa amarah memadai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sabar yang diringi dengan sikap berani.

4. Keadilan

   Adil merupakan puncak dari ketiga jiwa di atas yaitu jika ketiga jiwa ini berjalan semestinya dan tepat antara satu dan yang lainnya, maka akan timbul sikap adil, yang artinya dapat menempatkan sesuatu sesuai porsi dan waktunya.

[37] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya banyak sekali penyakit jiwa yang dituliskn oleh Ibnu miskawaih akan tetapi penulis hanya ambil sebagian yang berhubungan dengan tema kajian pada skripsi ini, Adapun penyakit-penyakit jiwa yang menyebabkan terhalangnya pencapaian kebahagiaan manusia adalah:[38]

1. Pemarah

   Marah merupakanGejolak jiwa yang mengakibatkan darah dalam hati mendidih dalam nafsu membalas. Jika gejolak ini sangat keras, ia mengobarkan api amarah. Dalam kondisi ini seseorang biasanya akan menutup mata dan telinga terhadap saran dan nasihat, justru pada saat seperti ini segala bentuk nasehat semakin menambah amarah, karena tidak bisa berpikir panjang.

2. Sombong

   Sombong sama dengan berbangga diri, bedanya orang yang berbangga diri membohongi dirinya sendiri, karena dia mengangga dirinya memiliki kelebihan. Tapi orang sombong hanya menyombongkan diri tanpa membohongi dirinya.

3. Khianat

   Khianat merupakan bagian dari tidak menepati janji yang telah disepakati. Biasa disebut dengan ingkar janji, sikap ini hanya akan menyebabkan hubungan baik antar sesama menjadi rusak dan menimbulkan permusuhan

4. Olok-olok

[38] *Ibid*, h. 174-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan bentuk ejekan yang diberikan kepada orang lain, baik dengan menertawakan dan merasa puas jika orang lain diejek. Terkadang mereka membesar-besarkan hal sepele agar dia menjadi bahan tertawaan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id